

1. PENDAHULUAN

Di era perkembangan media dan teknologi informasi saat ini, film sebagai salah satu karya seni mengalami perkembangan yang sangat pesat. Film sebagai media penyampaian ataupun penyebaran informasi dapat menjadi wadah untuk menggambarkan berbagai fenomena sosial. Menurut Rabiger (2013), Film ialah memadukan antara visual dan audio dan menjadikannya sebuah cerita naratif. Dalam unsur sebab dan akibat memiliki cerita adegan yang berkesinambungan disebut film naratif. Pada proses pembuatan film tidak lepas dari unsur pembentuknya seperti unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam unsur sinematik terdapat elemen pokok diantaranya *mise-en-scene*. Semua hal yang terlihat di dalam *frame* yang mengandung makna disebut *mise-en-scene*.

Gibbs (2002), mengatakan *mise-en-scene* digunakan sebagai gaya visual. *Mise-en-scene* meliputi tata cahaya, kostum, latar, dan aktor. (hlm.5). Menurut Vera (2014), istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani artinya “studi tentang tanda” studi ini membentuk bagaimana masyarakat membentuk sebuah makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi. (hlm. 2). Peletakan elemen *mise-en-scene* yang efektif akan dapat mendukung semiotika, sehingga pesan yang disampaikan memiliki makna yang lebih mendalam. Contohnya: dalam film banyak sutradara yang menyampaikan suatu makna ke dalam unsur filmnya misalkan pergerakan *frame* dari kiri ke kanan itu menggambarkan keputusan, unsur negatif, kegagalan sedangkan kalau dari kanan ke kiri yaitu menggambarkan keoptimisan, keberhasilan.

Sebagai makhluk sosial, individu tentunya tidak bisa terhindar dari interaksi kehidupan bermasyarakat. Konsekuensi dari interaksi sosial yang teratur dalam masyarakat akan menimbulkan berbagai lapisan sosial yang didasari berbagai faktor misalnya usia, keturunan, ekonomi, dan budaya. Dalam lapisan-lapisan sosial tersebut, terdapat ketidaksamaan atau jarak di tengah masyarakat yang dikenal sebagai kesenjangan sosial. Hal ini merupakan bentuk ketidakadilan distribusi berbagai hal yang dinilai penting dalam suatu tatanan masyarakat, karena adanya hambatan untuk mengakses kehidupan yang lebih layak atau memperoleh

kesempatan yang sama dengan kelompok lainnya. Kesenjangan sosial seringkali berkaitan dengan adanya suatu bentuk perbedaan yang nyata dan mudah dilihat dalam segi ekonomi masyarakat meliputi nilai kekayaan harta.

Parasite adalah film asli Korea Selatan yang memenangkan kategori *Best Picture* di tahun 2020. Film ini berhasil memenangkan dan mendapatkan penghargaan tertinggi, karena menggambarkan kondisi sosial yang banyak terjadi dalam masyarakat Korea Selatan. Dengan gabungan *genre* yang cukup unik yaitu *thriller*, *drama*, *mystery*, *comedy* dan *dark comedy* menjadikan film ini cukup membuat penonton terhibur, kebingungan atau bahkan takut menontonnya. Seperti judul dalam filmnya, keluarga Kim menjadi parasit bagi keluarga Park yang sudah kaya dan berkecukupan. Keluarga Kim memutar otak bagaimana mereka dapat merubah hidupnya agar bisa hidup nyaman, perlahan Ki-woo memasuki kehidupan keluarga Park dengan bantuan rekomendasi temannya. Setelah berhasil mendapatkan kesempatan tersebut Ki-woo dan keluarga perlahan memasuki kehidupan keluarga Park dengan menjadi staff pekerja di rumah Park, namun kisah ini berakhir tragis. Dalam film *Parasite* memiliki banyak sekali semiotika didalamnya yang secara kuat mendukung plot dari film ini. Hal tersebut menarik peneliti untuk mengkaji kesenjangan sosial melalui *mise-en-scene* dalam film *Parasite*.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana status sosial keluarga Kim dan keluarga Park digambarkan melalui *mise-en-scene* dalam film *Parasite*? Maka penelitian ini dibatasi pada 3 aspek *mise-en-scene* yaitu, *setting*, *property*, dan *costume-make up* pada keluarga Kim dan keluarga Park.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah untuk untuk mengetahui bagaimana *mise-en-scene* mendukung konsep kesenjangan sosial dalam film *Parasite*?